

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kategori gramatikal, Kridalaksana (2008:49) menjabarkan bahwa diatesis (*voice*) merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam sebuah kalimat. Terdapat beberapa macam diatesis yakni diatesis aktif (*active voice*), diatesis pasif (*passive voice*), diatesis kausatif, diatesis refleksif dan diatesis resiprokal. Diatesis aktif yaitu apabila subjek yang melakukan suatu perbuatan, sebaliknya diatesis pasif merupakan kalimat dimana jika subjek lah yang menjadi sasaran perbuatan. Lain halnya dengan diatesis kausatif, yakni jika subjek menjadi penyebab atas terjadinya sesuatu. Sedangkan diatesis refleksif yakni jika subjek berbuat atau melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri, dan dikatakan diatesis resiprokal apabila subjek yang terdiri dari dua pihak berbuat tindakan berbalasan.

Dalam berbagai bahasa, diatesis selalu dapat dikenal dengan baik karena biasanya memiliki pemarkah yang berwujud morfem terikat atau kata, dan dapat pula bervalensi dengan konstituen nomina dan verba. Namun ada juga pemarkah yang sifatnya hanya berupa susunan beruntun atau urutan unsur. Hal tersebut tentu tergantung pada karakter tiap bahasa.

Seperti halnya bahasa Jepang, dalam bahasa Jepang kalimat pasif disebut *judoubun*. Kalimat pasif bahasa Jepang memiliki dua macam bagian yaitu kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*). Kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) yaitu kalimat yang subjeknya diisi oleh orang ataupun benda yang berasal langsung dari objek kalimat aktif dan subjek tersebut dalam kondisi dikenai perbuatan. Sebaliknya, apabila kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) maka yang

menempati posisi subjek berasal dari luar, bukan dari objek pada kalimat aktif. Sebagai pemarah dalam kalimat pasifnya ditandai dengan verba yang berakhiran *-(r)areru*.

Hal yang serupa, kalimat pasif pun dapat pula dijumpai dalam bahasa Indonesia. Umumnya untuk menandai kalimat aktif atau kalimat pasif yaitu dengan melihat prefiks yang mengikuti verba. Bila itu adalah sebuah kalimat aktif maka verbanya berprefiks *me-*, *meng-* atau *ber-*. Sedangkan untuk kalimat pasif verbanya berprefiks *di-*, *diper-*, *ter-* atau *ke- -an* (Muslich,2010:136-138). Tentu saja pemarah yang melekat pada verba tersebut baru sebagai penanda awal dalam mengidentifikasi kalimat pasif bahasa Indonesia .

Dalam hal penggunaannya, kalimat pasif bahasa Indonesia sangatlah produktif. Berbanding terbalik dengan kalimat pasif bahasa Jepang, yang hanya digunakan dalam keadaan tertentu saja. Oleh karena itu, terkait mengenai masalah pemadanan untuk kalimat pasif bahasa Jepang, maka hasil bentuk padanan kalimatnya dalam bahasa Indonesia beragam, khususnya pada bentuk pemadanan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang yang sifatnya tidak hanya dapat dibentuk dari verba transitif tetapi juga dapat dibentuk dari verba intransitif, perhatikan contoh berikut ini.

- (1) 僕が次郎に弟を殴られた (Prihandari,2007:32)
Boku ga Jiroo ni ootoo wo nagurareta
Adik saya dipukul (oleh) Jiroo
- (2) 雨に降られて、困った (Sutedi,2004:77)
Ame ni furarete,komatta
*(Saya) diturun oleh hujan
karena (saya) kehujanan, repot
- (3) サリさんは妹にさきに結婚された (Prihandari,2007:31)
Sari san wa imouto ni saki ni kekkon sareta
Sari kedahuluan adiknya menikah

Melihat data contoh pemadanan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia pada (1), (2), dan (3) di atas, masing- masing struktur dan makna pemadannya berbeda-beda, ada yang muncul dalam bentuk pasif, namun ada juga dalam bentuk kalimat aktif bahasa Indonesia.

Pada data (1) terdapat verba pasif *nagurareta* yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi struktur verba pasif ‘dipukul’, dengan cara menambahkan prefiks *di* + pukul (V_{trans}) = *dipukul*. Dalam kalimat tersebut subjek berupa kata *boku* (saya) berperan sebagai orang yang mendapat pengaruh tidak langsung akibat peristiwa *nagurareta* (dipukul) yang terjadi pada objek utama *otooto* (adik) oleh pelaku *Jiroo*. Padanan bentuk Kalimat pasif tidak langsung tipe seperti ini berterima karena yang menjadi sudut pandang pasifnya adalah sama-sama terletak pada nomina ‘adik saya’ yang dikenai perbuatan sehingga dengan tidak langsung merugikan (adversatif) bagi si pembicara yang memiliki hubungan kedekatan tertentu dengan sasaran, selain itu secara bentuk mengalami proses gramatikal yaitu afiksasai berupa prefiks *di-* yang melekat pada verba transitif *pukul* merupakan ciri unsur pembentuk verba pasif sehingga subjek dapat menjadi tujuan sasaran dalam bahasa Indonesia.

Begitu pula pada data (2), terdapat verba pasif *furarete*, dengan padanan verba pasif ‘*kehujanan*’, tidak dengan cara menambahkan prefiks *di-* + turun($V_{intrans}$) = **diturun* atau prefiks *ke-* + turun($V_{intrans}$) + *-an* = **keturunan*, melainkan melalui pembentukan dengan konfiks *ke-* + *-an* pada kata dasar *hujan* sehingga menjadi bentuk nomina deverbal yaitu *kehujanan*. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *watashi* (saya) sebagai orang yang mengalami peristiwa *furarete* (kehujanan). Kalimat itu mengandung makna bahwa peristiwa berlangsung seketika tanpa diharapkan subjek, sehingga subjek direpotkan dengan peristiwa itu dan dianggap merugikan (adversatif). Bentuk

kalimat pasif tidak langsung tipe tersebut berpadanan sebab yang menjadi sudut pandang pasifnya adalah sama-sama terletak pada 'saya' nomina yang dikenai peristiwa, selain itu juga secara morfologis konfiks *ke-|-an* yang dilekatkan pada nomina menghasilkan verba pasif, hal ini berterima dengan struktur pasif bahasa Indonesia sehingga menghasilkan makna tidak menyenangkan (adversatif).

Sementara itu, pada data (3) terdapat verba pasif *kekkon sareta*, dengan padanan maknanya menjadi bentuk verba aktif 'menikah', dengan konstruksi prefiks *me-+* nikah ($V_{intrans}$)= *menikah*, sehingga mengarah ke bentuk struktur kalimat aktif bahasa Indonesia.

Dari tiga contoh di atas, diketahui bahwa kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) setelah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan bentuk serta makna yang berbeda. Kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) kategori transitif pada data (1) dan kategori intransitif pada data (2) dapat dipadankan ke dalam bentuk pasif bahasa Indonesia, sedangkan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) kategori intransitif pada data (3) berpadanan dengan struktur aktif bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa tidaklah selamanya sebuah kalimat pasif tidak langsung memungkinkan untuk dapat dipadankan dalam struktur dan makna kalimat pasif pula dalam bahasa Indonesia, bisa jadi akan mengalami perubahan bentuk serta makna untuk dapat menghasilkan padanan yang berterima dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti bentuk kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) serta padanan maknanya yang muncul dalam bahasa Indonesia. Atas dasar itulah penulis mengadakan penelitian mengenai '**Analisis Pemadanan Struktur dan Makna Kalimat Pasif Tidak Langsung (*Kansetsu Ukemi*) Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia**'.

Rida Anur Riake, 2015

ANALISIS PEMADANAN STRUKTUR DAN MAKNA KALIMAT PASIF TIDAK LANGSUNG (KANSETSU UKEMI) BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya rumusan masalah, antara lain sebagai berikut.

1. Struktur dan makna kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang seperti apa yang dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia?
2. Struktur dan makna kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang seperti apa yang tidak dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia?

1.2.2. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terarah dan tidak meluas sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, penulis membatasi penelitian ini hanya pada pemadanan struktur dan makna kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan struktur dan makna kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang yang dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan struktur dan makna kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang yang tidak dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami keuniversalan serta keunikan kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia melalui penelaahan teori-teori linguistik terutama mengenai kaidah-kaidah diatesis kedua bahasa.

1.4.2. Secara praktis

Bagi bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang, pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang dapat lebih mudah memahami model pemadanan makna kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dapat mengetahui ciri-ciri secara umum bentuk pemadanan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Manfaat lainnya bagi pengajar bahasa Jepang dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam menerangkan kalimat pasif bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian sejenis lainnya.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:62) metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-

mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarsesama fenomena yang diselidiki.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Metode simak merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti (Sudaryanto,1993:133). Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, maksudnya setelah menyimak penggunaannya satu per satu dengan cara membaca, data yang diperoleh dari novel tersebut, kemudian dikumpulkan dengan cara mencatat data pada kartu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

1.7. Analisis Data

Cara yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan metode agih (*distributional method*). Di dalamnya terdapat teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar guna langkah awal dalam penganalisan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu dengan teknik ganti (substitusi) menganalisis data (Sudaryanto,1993:30&36).

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun atas lima bab, yaitu sebagai berikut. Bab I pendahuluan, berisikan ringkasan mengenai latar

belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional serta metode penelitian.

Bab II landasan teori, berisikan ulasan mengenai teori-teori kalimat pasif bahasa Jepang dan kalimat pasif bahasa Indonesia serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Bab III metodologi penelitian, yang berisi sumber data, metode dan teknik penelitian yang merinci mengenai pengumpulan data, metode, dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan, berisikan tentang hasil analisis data kalimat pasif tidak langsung bahasa Jepang dan bentuk pepadanan struktur dan makna ke dalam bahasa Indonesia

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran.